

Kajian Kesiapan Pengembangan Wisata Halal di Wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru Kabupaten Tangerang

Development Readiness Study of Halal Tourism an Wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir and Telaga Biru at Tangerang District

¹Azizah Asmi Rachmat, ²Bambang Pranggono

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung,
Jln. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹zizahasmi@gmail.com, ²Bambangpranggono@gmail.com

Abstract. Developing halal tourism is to attract muslim tourist, non muslim tourist, domestic tourist and non domestic tourist. Tangerang district is on of the region that Banten province pointed to apply halal tourism, this thing is in line with Tangerang district vision which is smart, prosper, religious, and environment friendly. Based on those thing then Tangerang district government propose 4 places with good potency and can be developed which is Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir and Telaga Biru. Halal tourism is not only for pilgrimage or visit, but it cover all the facility that support muslim activity. According to this phenomenon the writer study how the readiness of Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir, and Telaga biru to halal tourism. Research method that writer use is qualitative that supported by quantitative method. Analytic method that writer use are stakeholder analytic, request analytic and offer. The result from the study shows Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir and Telaga Biru is ready for halal tourism and have what It need to become one. However the infrastructure need to be improve to support halal tourism also it need special regulation about halal tourism with socialization about how to get halal certification for business. Other than that the result from this study show a tourism potential response to offer and demand to consider tourism location which is ready to develop halal tourism.

Keywords: Halal tourism, potential, readiness.

Abstrak. Pengembangan pariwisata halal bertujuan untuk menarik wisatawan muslim maupun non-muslim dan wisatawan dalam maupun luar negeri. Kabupaten Tangerang merupakan salahsatu wilayah yang ditunjuk oleh Provinsi Banten untuk menerapkan wisata halal, hal ini sejalan dengan visi yang dimiliki oleh Kabupaten Tangerang yaitu cerdas, makmur, religius dan berwawasan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Tangerang mengusulkan empat lokasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan wisata halal yaitu wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru. Wisata halal disini bukan hanya wisata ke tempat-tempat ziarah, tetapi wisata yang mencakup ketersediaan fasilitas pendukung untuk kegiatan wisatawan umat muslim. Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, sehingga penulis melakukan studi Kajian Kesiapan Wisata Halal di Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang didukung oleh metode kuantitatif. Analisis yang digunakan yaitu analisis Stakeholder serta analisis permintaan dan penawaran. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa lokasi wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru memiliki kesiapan wisata halal, akan tetapi masih harus ditingkatkan sarana dan prasarana wisata yang mendukung kegiatan halal, perlunya regulasi khusus mengenai wisata halal serta adanya sosialisasi mengenai proses kepengurusan sertifikasi halal bagi setiap pelaku usaha. Selain itu hasil dari studi ini juga menghasilkan potensi wisata terhadap permintaan dan penawaran yang ada untuk mempertimbangkan lokasi wisata yang siap dalam pengembangan wisata halal.

Kata kunci: Wisata Halal, Potensi, Kesiapan.

A. Pendahuluan

Pariwisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pengembangan pariwisata halal bertujuan untuk menarik wisatawan muslim maupun non-muslim dan wisatawan dalam maupun luar negeri. Provinsi Banten menjadi salahsatu lokasi yang ditawarkan menjadi Destinasi Wisata Halal. Salahsatu lokasi yang di rekomendasikan untuk diterapkannya wisata halal yang ada di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Kabupaten

Tangerang mengusulkan sejumlah destinasi wisata halal yang memiliki potensi untuk dikembangkan diantaranya destinasi wisata Tanjung Paser, Telaga Biru, Tanjung Kait maupun Pulau Cangkir (Pembkab Tangerang, 2017). Destinasi wisata tersebut diusulkan karena kawasan tersebut telah didukung oleh sarana maupun prasarana yang tersedia bahkan pengelola destinasi wisata juga mayoritas adalah penduduk setempat yang memeluk agama islam sehingga dianggap layak untuk menjadi tempat wisata halal. Untuk melihat kesiapan dari keempat lokasi tersebut, maka dari itu perlu dilakukan kajian kesiapan dalam penerapan wisata halal di lokasi wisata Tanjung Paser, Telaga Biru, Tanjung Kait dan Pulau Cangkir.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kesiapan *stakeholder* yang ada di lokasi wisata Tanjung Paser, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru dalam menerapkan wisata halal; dan
2. untuk mengetahui kesiapan objek fisik *supply* dan *demand* di lokasi wisata Tanjung Paser, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru.

B. Landasan Teori

Kata halal berasal dari Bahasa Arab yang berarti pakaian yang dipergunakan oleh seorang muslim karena hal tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku yang disetujui dan diizinkan. Hal tersebut seperti harta, makanan, minuman, kosmetik dan obat-obatan yang material dan penanganannya dapat menjamin kehalalannya. Oleh karena itu objek wisata halal ialah berupa penyediaan tujuan wisata berupa hotel, rumah makan, restoran dan lain sebagainya dengan menggunakan material halal yang diukur melalui prosedur yang memenuhi syarat sertifikasi halal (Kariem, 2018).

Dalam kepariwisataan perencanaan tidak lepas dari segala aspek yang berhubungan dengan pariwisata, dengan demikian perencanaan kepariwisataan mencakup seluruh jaringan yang berkaitan dengan pariwisata yaitu di antaranya adalah (Ade Prasetyo Kurniawan, 2017) :

1. Kalangan pemerintah, (Vertikal maupun horizontal);
2. Para pelaku usaha pariwisata; dan
3. Masyarakat umum.

Komponen pengembangan pariwisata terbagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata.

Menurut Gunn (2002) Komponen sediaan atau penawaran pariwisata menurut Gunn terdiri atas atraksi, servis atau pelayanan, transportasi, informasi dan promosi (dalam Endi Kurnia, 2011). Medlik sebagaimana dikutip dalam Ariyanto (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor utama dan faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan pariwisata dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. harga;
2. pendapatan;
3. kondisi Sosial-Budaya;
4. kondisi Sosial-Politik;
5. jumlah Anggota Keluarga;
6. harga Barang Substitusi; dan
7. harga Barang Komplementer.

Berikut ini merupakan jenis konsep pengembangan wisata keislaman di antaranya:

1. Wisata Syariah, kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan

- yang disediakan yang memenuhi ketentuan syariah (dalam Dini Andriani, 2015:4).
2. Wisata Religi, menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi (Kariem, 2018).
 3. Wisata Islami, salahsatu bentuk rihlah (berpergian) yang sudah dikenal dan sudah dilakukan orang-orang terdahulu sehingga meningkatkan ketaqwaan.
 4. Wisata Halal, lebih kepada mengatur material dan seluruh penanganannya.

C. Hasil Penelitian

Data

Tabel 1. Variabel Kriteria Wisata Halal

No	Variabel	Subvariabel	Indikator Umum	Indikator Khusus
1.	Akses	1. Alam 2. Budaya 3. Sajian	terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • pertunjukkan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata halal • terdapat tempat ibadah yang layak dan suci untuk wisatawan muslim di objek wisata • tersedia sarana beruci yang layak (kebersihan dan ketersediaan air untuk beruci) di objek wisata • tersedia makanan dan minuman halal
2.	Amenitas	1. Perhotelan	<ul style="list-style-type: none"> • fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bans • terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia fasilitas yang layak untuk beruci • Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah • tersedia makanan dan minuman yang halal
		2. Restoransi, Penyedia Makanan dan Minuman	terjaga lingkungan yang sehat dan bersih	<ul style="list-style-type: none"> • hygiene, kesehatan makanan dan minuman dengan sertifikat halal mu • ada jaminan halal dan halal selengkap, lohoh muslim atau pihak terpercaya, dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya
		3. Biro Penerimaan Wisata		<ul style="list-style-type: none"> • menyediakan paket perjalanan wisata yang sesuai dengan kriteria wisata halal • memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum akomodasi pariwisata halal • memiliki daftar usaha penyedia makanan yang sesuai dengan panduan umum usaha penyedia makanan dan minuman pariwisata halal
		4. Spa		<ul style="list-style-type: none"> • terdapat spa untuk pelanggan pria, dan terdapat wanita untuk pelanggan wanita • tidak mengandung unsur porno aksi dan pornografi • menggunakan bahan yang halal dan tidak berkontaminasi babi dan produk turunannya • tersedia sarana yang memudahkan untuk beribadah
		5. Promotivasi	berkeaktif komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab berpenampilan sopan dan	baik, mampu melaksanakan syariah dalam menjalankan



Gambar 1. Proses Identifikasi Kondisi Lokasi Wisata Tanjung Pasir
Sumber: Survey, 2018.

No	Variabel	Subvariabel	Indikator	
			Indikator Umum	Indikator Khusus
			menarik sesuai dengan nilai etika memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar profesi yang berlaku	tugas
3.	Aksesibilitas	1. Informasi		Kemudahan akses informasi wisata halal
		2. Keterjangkauan	<ul style="list-style-type: none"> • objek wisata mudah dijangkau • transportasi (darat, laut, udara,) mudah • biaya transportasi sesuai dengan standar 	
4.	Ancillary	1. Kelembagaan		<ul style="list-style-type: none"> • terdapat sistem yang mendukung sertifikasi halal destinasi wisata • terdapat kelembagaan yang mendukung sertifikasi halal destinasi wisata.
		2. Pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • penyerapan tenaga kerja dari masyarakat lokal • sikap masyarakat 	
		3. Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • promosi • branding yang tepat 	

Gambar 2. Proses Identifikasi Kondisi Lokasi Wisata Tanjung Kait
Sumber: Survey, 2018.

Sumber: Kajian Pengembangan Pariwisata Syariah Kementerian Pariwisata, 2016.

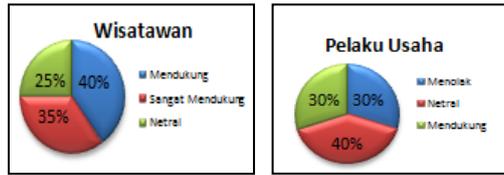


Analisis Data

Analisis Stakeholder

Analisis ini bertujuan untuk melihat kesiapan dari para *stakeholder* (wisatawan, pelaku usaha dan pemerintah) jika diterapkannya konsep wisata halal di lokasi wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru Kabupaten Tangerang.

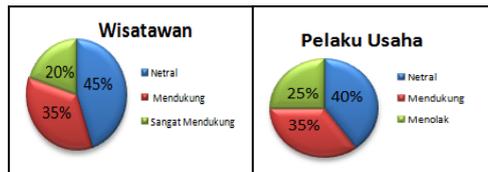
Analisis Stakeholder di Tanjung Pasir



Gambar 5. Diagram Kesiapan Wisatawan dan Pelaku Usaha Tanjung Pasir
Sumber: Hasil Wawancara, 2018.

Rata-rata wisatawan dan pelaku usaha mendukung dan netral, hal ini dikarenakan wisatawan yang ada tidak mengetahui mengenai konsep wisata halal karena belum adanya promosi khusus serta belum adanya sosialisasi mengenai wisata halal, pelaku usaha rata-rata tidak ingin mengurus sertifikasi halal terhadap usahanya, karena banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk kepengurusannya. Wisata Tanjung Pasir sangat potensial untuk dikembangkan wisata halal, tetapi terdapat kesulitan dalam hal perizinan pengembangan wisata hutan mangrove. Wisata Tanjung Pasir saat ini dikelola oleh pihak TNI angkatan laut.

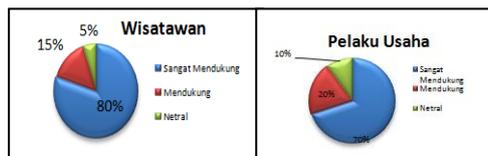
Analisis Stakeholder di Tanjung Kait



Gambar 6. Diagram Kesiapan Wisatawan dan Pelaku Usaha Tanjung Kait
Sumber: Hasil Wawancara, 2018.

Rata-rata wisatawan dan pelaku usaha netral, hal ini dikarenakan lokasi wisata Tanjung Kait memiliki vihara tua yang di mana merupakan lokasi sejarah turun temurun orang Tionghoa dan banyak wisatawan yang ziarah ke laut menabur bunga untuk para leluhur. Serta pelaku usaha banyak juga yang merupakan turunan Tionghoa dan pelaku usaha muslim memiliki anggapan bahwa kuliner yang ada di Pantai rata-rata pasti halal. Wisata Tanjung Kait agak sulit untuk dikembangkan karena tidak adanya tanah atau pantai yang dimiliki pemerintah, rata-rata tanah yang ada di pinggir pantai dimiliki oleh individu, sehingga pemerintah agak sulit untuk pengembangan lokasi wisata Tanjung Kait serta memerlukan biaya yang cukup besar untuk pembebasan lahan.

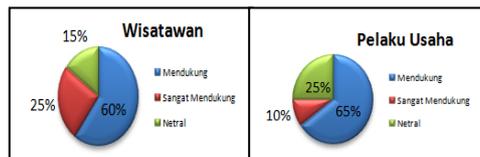
Analisis Stakeholder di Pulau Cangkir



Gambar 7. Diagram Kesiapan Wisatawan dan Pelaku Usaha Pulau Cangkir
Sumber: Hasil Wawancara, 2018.

Rata-rata wisatawan dan pelaku usaha sangat mendukung, hal ini dikarenakan lokasi wisata Pulau Cangkir merupakan wisata ziarah makam penjaga lautan. Serta pelaku usaha banyak didominasi oleh muslim serta mereka ingin adanya penataan didalam lokasi wisata tersebut. Wisata Pulau Cangkir memiliki potensi proses yang mudah dalam pengembangan wisata halal, hal ini karena tanah lokasi wisata merupakan milik pemerintah serta masyarakat serta budaya yang didominasi oleh Islam. Tetapi saat ini masih banyaknya pungutan liar yang terjadi serta belum adanya tindakan dari pemerintah untuk pengembangan wisata Pulau Cangkir.

Analisis Stakeholder di Telaga Biru



Gambar 8. Diagram Kesiapan Wisatawan dan Pelaku Usaha Telaga Biru
Sumber: Hasil Wawancara, 2018.

Rata-rata wisatawan dan pelaku usaha mendukung, hal ini dikarenakan lokasi wisata Telaga Biru masih kurangnya promosi dan edukasi dari pemerintah mengenai wisata halal. Lokasi wisata ini dimiliki oleh swasta yang memiliki turunan Tionghoa, ia sangat mendukung jika adanya penerapan wisata halal nantinya karena dengan adanya konsep tersebut akan menaikkan jumlah wisatawan yang datang terutama dari daerah timur. Wisata Telaga Biru memiliki potensi proses yang mudah dalam pengembangan wisata halal, hal ini karena lokasi wisata tersebut dimiliki oleh individu yang mendukung jika diterapkannya. Tetapi dalam proses pengembangannya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena pemilik wisata tidak ingin adanya investor dari luar. Dalam hal ini pemerintah hanya berperan dalam hal sosialisasi dan membimbing masyarakat untuk bekerja.

Analisis Permintaan dan Penawaran

Rekapitulasi Hasil Analisis Permintaan dan Penawaran di Tanjung Pasir

Tabel 2. Rekapitulasi Penawaran dan Permintaan Wisata Halal Tanjung Pasir

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	9	13
2	Aksesibilitas	9	13
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	4	7
Total		26	38

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	9	13
2	Aksesibilitas	9	13
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	4	6
Total		26	37

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

Berdasarkan hasil skor yang didapat yaitu 38 dan 37, hasil analisis Penawaran dan permintaan wisata tersebut kurang dari 39 berarti mendapat nilai rendah. Dengan demikian keseluruhan dapat dikatakan komponen permintaan dan penawaran wisata di Tanjung Pasir kurang mendukung terhadap pengembangan pariwisata halal.

Rekapitulasi Hasil Analisis Permintaan dan Penawaran di Tanjung Kait

Tabel 3. Rekapitulasi Penawaran dan Permintaan Wisata Halal Tanjung Kait

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	4	4
2	Aksesibilitas	9	13
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	3	6
Total		20	28

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	4	6
2	Aksesibilitas	9	14
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	3	6
Total		20	31

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

Berdasarkan hasil skor yang didapat yaitu 28 dan 31, hasil analisis penawaran wisata tersebut kurang dari 30 dan hasil analisis permintaan wisata tersebut lebih dari 30 berarti mendapat nilai tinggi. Dengan demikian keseluruhan dapat dikatakan wisata Tanjung Kait memiliki permintaan tinggi dan penawaran, promosi, fasilitas yang masih kurang.

Rekapitulasi Hasil Analisis Permintaan dan Penawaran di Pulau Cangkir

Tabel 4. Rekapitulasi Penawaran dan Permintaan Wisata Halal Pulau Cangkir

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	3	3
2	Aksesibilitas	9	14
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	3	6
Total		20	28

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	4	4
2	Aksesibilitas	9	13
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	5
4	Atraksi wisata	3	6
Total		20	28

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

Berdasarkan hasil skor yang didapat yaitu 28 dan 28, hasil analisis Penawaran dan Permintaan Wisata tersebut kurang dari 28,5 berarti mendapat nilai rendah. Dengan demikian keseluruhan dapat dikatakan wisata Pulau Cangkir memiliki permintaan dan penawaran yang masih rendah.

Rekapitulasi Hasil Analisis Permintaan dan Penawaran di Telaga Biru

Tabel 5. Rekapitulasi Penawaran dan Permintaan Wisata Halal Telaga Biru

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	3	4
2	Aksesibilitas	9	15
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	6
4	Atraksi wisata	7	9
Total		23	34

No	Komponen	Variabel	Skor
1	Sarana Wisata	3	3
2	Aksesibilitas	9	14
3	Informasi dan Promosi Wisata	4	6
4	Atraksi wisata	7	10
Total		23	33

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

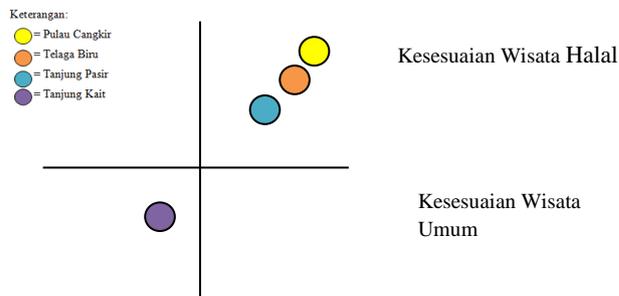
Berdasarkan hasil skor yang didapat yaitu 34 dan 33, hasil analisis Penawaran dan Permintaan Wisata tersebut kurang dari 34,5 berarti mendapat nilai rendah. Dengan demikian keseluruhan dapat dikatakan wisata Telaga Biru memiliki permintaan dan penawaran yang masih rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Stakeholder* yaitu wisatawan, pemerintah daerah dan pelaku usaha, maka dapat ditarik kesimpulan lokasi wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru rata-rata belum siap dalam menerapkan wisata halal. Hal-hal yang harus ditingkatkan diantaranya peningkatan promosi, kemudahan dalam proses pembuatan sertifikasi serta pengurusan mengenai perizinan, pembebasan lahan, penyuluhan mengenai wisata halal.

Berdasarkan hasil analisis permintaan dan penawaran dilakukan bahwa lokasi wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru rata-rata memiliki permintaan dan penawaran yang rendah. Tetapi lokasi wisata Tanjung Kait memiliki permintaan yang tinggi, sehingga perlu adanya penawaran promosi yang baik.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi wisata Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru dapat dibagi menjadi dua kategori yang sesuai dengan wisata halal dan yang tidak sesuai dengan wisata halal. Hal ini sebagai masukan untuk pemerintah dalam mengambil keputusan.



Gambar 9. Grafik Penentuan Lokasi Wisata berdasarkan hasil analisis *Stakeholder* dan Penawaran Permintaan

Sumber: Hasil Analisis, 2018.

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga lokasi (Tanjung Pasir, Telaga Biru dan Pulau Cangkir) memiliki kesesuaian terhadap wisata halal dan umum, sedangkan Tanjung Kait kurang sesuai dengan wisata halal.

Rekomendasi

Karena keempat lokasi wisata yang diinginkan diterapkan konsep wisata halal rata-rata kondisinya tidak siap, sehingga jika diteruskan maka diperlukan tindakan di antaranya:

1. Pemerintah harus meningkatkan potensi objek wisata atau atraksi wisata, sarana wisata, aksesibilitas wisata dan peningkatan informasi serta promosi wisata yang akan mendukung dalam pengembangan penerapan konsep wisata halal.
2. Pemerintah harus mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengembangan konsep wisata halal.
3. Pemerintah Kabupaten Tangerang harus membuat regulasi khusus mengenai wisata halal yang akan mengatur proses penerapan wisata halal di Kabupaten Tangerang.
4. Pemerintah harus membuat suatu wadah bagi masyarakat yang dimana memberikan sosialisasi mengenai wisata halal, sehingga masyarakat sekitar mengerti mengenai konsep wisata halal.
5. Pemerintah harus menyediakan lembaga sertifikasi halal serta mempermudah proses kepengurusannya.

Saran Studi Lanjutan

Penelitian mengenai Kajian Kesiapan Wisata Halal di Kabupaten Tangerang dengan studi kasus Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru ini tentunya memiliki kekurangan. Maka dari itu, jika diputuskan untuk lanjut dalam menerapkan wisata halal di Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru maka perlu adanya studi lanjutan yang dilakukan diantaranya:

1. Dapat melakukan Analisis BCG (*Boston Consulting Group*) wisata halal di Tanjung Pasir, Tanjung Kait, Pulau Cangkir dan Telaga Biru untuk menentukan strategi pengembangan wisata halal.
2. Dapat melakukan analisis pedoman wisata halal yang akan diterapkan di lokasi wisata Kabupaten Tangerang.

Daftar Pustaka

Referensi:

- Alim, Haidar Tsany. 2016. Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atamam. 2010. Fungsi Wisata berdasarkan Ayat Al Quran. Diakses dari <http://attamamgarut.blogspot.co.id/2010/07/fungsi-wisata-berdasar-beberapa-ayat-al.html>. Pada tanggal 28 November 2017 22.35 WIB.
- Dkk, Dini Andriani. 2015. Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Kementerian Pariwisata. Jakarta.
- Fatin, 2017. Analisis Stakeholder. diakses dari <https://www.scribd.com/doc/54603813/Analisis-Stakeholders>, pada 24 Mei 2018, 16.24 WIB.

Hadinoto (1996:18), dalam Aris Suprpto, “Analisis Penawaran dan Permintaan Wisata dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat”, Tesis Universitas Dipenogoro (Semarang: Perpustakaan Undip, 2015), hlm.2,t.d.

Publikasi Pemerintah:

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Cisoka Dalam Angka Tahun 2017. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Kronjo Dalam Angka Tahun 2017. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Teluknaga Dalam Angka Tahun 2017. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Mauk Dalam Angka Tahun 2017. Tangerang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang.

Landasan Hukum:

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025

RTRW Provinsi Banten Tahun 2010-2030

RTRW Kabupaten Tangerang Tahun 2011-2031

Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah